

**PROBLEMATIKA SAWER AL-QUR'AN**  
**(Studi Ayat Tematik Menurut Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur)**

**Oleh: Fauzi Fathur Rosi, S.Ud, M.Ag**

Institut Dirosat Al-Islamiah Al-Amien (IDIA), Preduan

[fauzirozi367@gmail.com](mailto:fauzirozi367@gmail.com)

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keagungan al-Qur'an, yang tidak selayaknya dijual murah dengan cara apapun. mengubah pemikiran sebagian orang awam bahwa al-Qur'an sepatutnyalah kalam-kalam-Nya dibaca, direnungi, lalu diamalkan sebagai pedoman hidup menuju jalan yang benar dan lurus. Problematika yang terjadi, akan dikupas tuntas dalam kajian tafsir al-Qur'anul Madjid an-Nur, merupakan karya yang ditulis oleh Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, seorang ulama pembaharu pemikir Islam dan mujtahid di bidang hukum Islam dan Fiqh. Penelitian ini menggunakan metode tematik yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang sawer al-Qur'an, lalu mendeskripsikannya dengan menggunakan penafsiran Hasbi Ash-Shiddiqy dalam kitab tafsir nya.

Keyword: Problematika, Sawer, al-Qur'an

**Abstract**

This article aims to explain the greatness of the Qur'an, which should not be sold cheaply in any way. changed the thinking of some ordinary people that the Qur'an should be read, contemplated, and then practiced as a way of life towards the right and straight path. The problems that occur will be discussed thoroughly in the study of Madjid an-Nur's interpretation of the Qur'an, which is a work written by Prof. Dr. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, a reformist Islamic thinker and mujtahid in the field of Islamic law and fiqh. This study uses the thematic method, namely by collecting verses about the sawer al-Qur'an, then describing them using the interpretation of Hasbi Ash-Siddiqy in his book of interpretation.

Keyword: Problematic, Sawer, al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata *Qara'a-Yaqrau-Qirā'atan* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun. Dan qirā'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Menurut definisi al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang membacanya merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup> Istilah kalam dihubungkan kepada Allah (*kalamullāh*) yang berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin, dan malaikat. Al-Qur'an merupakan bacaan yang sangat mulia pada tempat yang terpelihara (*lauhul mahfudz*), tidak dapat menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan, sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Waqi'ah (56): 77-79.

إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

77. Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, 78. Pada kitab yang terpelihara (*Lauhul Mahfuzh*), 79. Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Risalah al-Qur'an selain ditujukan kepada manusia juga ditujukan kepada jin dalam QS. Al-Ahqaf (46):29-31, yang artinya: *“dan ingatlah ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaannya lalu mereka berkata: diamlah kamu untuk mendengarkannya. Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata: wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab Qur'an yang diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah seruan orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepadanya”*. dari ayat tersebut merupakan suatu contoh, bahwa sebangsa jin juga mengakui keagungan al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai peringatan, memimpin kepada kebenaran, dan menunjukkan kepada jalan yang lurus. Lalu mengapa manusia yang telah Allah beri akal yang sempurna kepadanya masih dapat bertindak buruk kepada kalam Allah (al-Qur'an), seperti kejadian yang viral belakangan ini dan terpublikasi di salah satu youtube yaitu penampilan qori' ketika membacakan al-Qur'an di atas panggung, para penonton asyik melempari uang, menyelipkan uang di pakaian sang qori', bahkan di peci sang qori' sembari qori' melantunkan ayat demi ayat yang dibacakan hingga selesai. Kejadian tersebut sama halnya dengan acara sawer yang sudah menjadi tradisi di beberapa tempat, yaitu dengan berlomba-lomba memberikan uang kepada salah satu orang yang

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012) cet. 15, h. 15-16

tampil di atas panggung. Hanya saja hal yang kurang etis menghubungkannya dengan kitab suci al-Qur'an, kalam Allah yang sangat Agung yaitu sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi orang-orang yang bertaqwa.

Dalam jurnal ini penulis akan merumuskan masalah: 1) bagaimana al-Qur'an menjawab problematika sawer al-Qur'an? , 2) apa saja ayat-ayat yang membahas tentang sawer al-Qur'an?, 3) bagaimana penafsiran Hasby as-Shiddiqy dalam kitab Tafsir al-Qur'anul Madjid An-Nur studi ayat tematik tentang sawer al-Qur'an?. Adapun tujuan dari penulisan jurnal tersebut, yaitu 1) untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an menjawab problematikan sawer al-Qur'an, 2) untuk mengetahui ayat-ayat yang membahas tentang sawer al-Qur'an, 3) untuk mengetahui pandangan Hasby as-Shiddiqy dalam kitab Tafsir al-Qur'anul Madjid An-Nur tentang ayat-ayat tematik mengenai sawer al-Qur'an.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* (studi pustaka). Referensi Pustaka bersumber dari pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir al-Qur'anul Madjid An-Nur, serta referensi yang berhubungan dengan kajian ini.

Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dan proses pengumpulan data akan dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal dari catatan, transkrip, buku, jurnal, tesis, dan lainnya. Dalam penulisan artikel jurnal ini bersumber dari dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa kitab Tafsir al-Qur'anul Madjid An-Nur karya Prof Dr. Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, dan sumber sekunder berupa referensi yang berhubungan dengan pemikiran Hasby Ash-Shiddieqy.

#### **PEMBAHASAN**

##### **a. Definisi Mukjizat al-Qur'an**

Mukjizat berasal dari kata *I'jaz* yang berarti menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu. Dan mukjizat adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.<sup>2</sup> Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat untuk menantang orang-orang Arab tetapi mereka tidak sanggup menghadapinya, meskipun mereka memiliki tingkatan yang tinggi dalam segi faṣōhah dan balaghohnya. Jadi al-Qur'an merupakan mukjizat karena Ia datang dari lafaz-lafaz yang paling fashih, dalam susunan

---

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *ibid*, h. 371

yang paling indah, dan mengandung makna-makna yang paling valid dan otentik tentang peng-Esaan Allah, pen-Sucian sifat-sifat-Nya, ajakan taat kepada-Nya, Penjelasan cara beribadah kepada-Nya, tentang halal dan haram, amar ma'ruf, nahi munkar, dan bimbingan akhlak yang baik dan larangan dari akhlak yang buruk.

## b. Adab-adab Membaca al-Qur'an

### 1. Anjuran membaca al-Qur'an dengan suara yang bagus

Para ulama salaf dan khalaf dari para sahabat dan tabi'in *radhiyallahu 'anhum*, serta para ulama (Madinah, Baghdad, dan Bashrah), dan imam-imam muslimin sesudah mereka sepakat atas disunnahkannya membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an. Beberapa dalil dari hadits Rasulullah saw sudah banyak diketahui oleh para ulama terkemuka, yaitu: "*zayyinul Qur'āna biṣwātikum (Hiasilah al-Qur'an dengan suaramu)*", dan hadits yang diriwayatkan dari Fudhlah bin Ubaid r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda "*Allahu asyaddu udzūnan ilā rajuli hasanis ṣouti bil qur'āni min ṣōhibil qāinati ilā qāinatihi (Sungguh Allah lebih mendengarkan orang yang membaca al-Qur'an daripada pemilik hamba sahaya perempuan yang mendengarkan nyanyian sahaya perempuannya) HR. Ibnu Majah*". Dan riwayat lain dari hadits Sa'ad bin Abi Waqash dan hadits Abi Lubabah r.a bahwa Nabi saw bersabda: "*man lam yataghonna bilqur'an falaisa minnā (barangsiapa tidak melagukan al-Qur'an, maka ia bukan sari golongan kami)*".<sup>3</sup>

*Qādhil qudhāt* (al-Mawardi) berkata dalam kitabnya Al-Hāwi: "membaca al-Qur'an dengan irama yang dibuat-buat, jika mengeluarkan lafadz al-Qur'an dari bentuknya dengan memasukkan beberapa harakat di dalamnya atau mengeluarkan beberapa harakat darinya atau memendekkan yang panjang atau memanjangkan yang pendek atau memanjangkan bacaan sehingga merusak sebagian lafadz dan mengaburkan maknanya, maka perbuatan itu haram dan pembacanya dihukumi fasiq, sedangkan pendengarnya berdosa karena mengalihkan dari jalannya yang lurus ke jalan yang bengkok. Sebagaimana firman Allah ta'ala dalam QS. Az-Zumar: 28

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

(ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di

<sup>3</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Kemuliaan Ahlil Qur'an*, (Darul Abidin, 2020), h. 110

dalamnya) supaya mereka bertakwa).<sup>4</sup>

Al-Syafi'ie berkata dalam Mukhtashor Al-Muzani "Ia baguskan suaranya dengan cara apapun". beliau berkata: "yang paling baik adalah membaca dengan perlahan-lahan dan suara lembut."<sup>5</sup>

2. Dianjurkan agar dimulai dengan membaca isti'adzah

Apabila hendak mulai membaca al-Qur'an, ia ucapkan isti'adzah yang berbunyi "A'ūdhu Billāhi Minas Shaiṭōnir Rojīm (aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk)". Sebagaimana firman Allah ta'ala QS. An-Nahl: 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.<sup>6</sup>

3. Diawali dengan bacaan basmalah

Basmalah ditulis di awal-awal surah dalam al-Qur'an kecuali surat *Barō-ah*. Apabila membacanya, maka ia memastikan pembacaan khataman atau surat. Jika tidak membaca basmalah, maka ia meninggalkan sebagian al-Qur'an menurut sebagian besar ulama.<sup>7</sup>

4. Khusyu' dan Tadabbur ketika membacanya

Apabila mulai membaca al-Qur'an hendaklah ia dalam keadaan khusyu' dan tadabbur (merenungkan) ketika membaca. Allah 'azza wa jalla berfirman dalam QS. Shad:29,

كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.

Assayyid yang mulia dan pemilik berbagai keutamaan dan makrifat, Ibrahim al-Khawwash r.a. berkata: obat hati ada lima perkara, yaitu membaca al-Qur'an dengan merenungkannya, perut yang kosong, sholat malam, berdo'a dengan khusyuk di waktu dini hari, dan duduk dengan orang-

<sup>4</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Ibid*, h. 111

<sup>5</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Ibid*, h. 112

<sup>6</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Ibid*, h. 84

<sup>7</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Ibid*, h. 85

orang sholeh.<sup>8</sup>

5. Berdiri ketika Membaca al-Qur'an

Apabila datang kepada pembaca al-Qur'an orang yang berilmu atau terhormat atau orang tua yang terpandang atau memiliki kehormatan sebagai pemimpin atau lainnya, maka tidak ada masalah bila pembaca berdiri untuk menghormati dan memuliakannya, bukan karena riya' dan membanggakan diri. Bahkan perbuatan itu *mustahāb* (sunnah). Berdiri sebagai penghormatan adalah perbuatan Nabi saw dan perbuatan para sahabatnya dihadapan beliau dan dengan perintahnya serta perbuatan para tabi'in dan ulama yang sholeh sesudah mereka.<sup>9</sup>

c. Biografi Penulis Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur

Nama Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy sudah tidak asing lagi di Indonesia, terutama dari kalangan ulama pembaharu dan dunia perguruan tinggi Islam. Ia dikenal sebagai seorang ulama mujaddid (pembaharu) pemikir Islam dan seorang mujtahid di bidang hukum Islam dan fiqh. Seorang ulama dan guru besar dalam bidang Fiqh, tafsir, dan hadits, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga).

Muhammad Hasbi merupakan nama aslinya, beliau dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhok Seumawe, Aceh Utara dari kalangan ulama dan pejabat keagamaan didaerahnya. Ayahnya bernama Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud seorang qadli (hakim kepala) Lhok Seumawe yang menggantikan mertuanya dengan gelar Teungku qadli Chik (Sri) Maharaja Mangkubumi. Ayahnya merupakan keturunan Abu Bakar Ash-Siddiq yang ke-37. Adapun ibunya bernama Teungku Amrah binti Teungku Qadli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Azis. Ia keturunan ulama dan bangsawan dilingkungan kesultanan Aceh Darussalam.<sup>10</sup>

Hasbi sebagai anak yang lahir dilingkungan taat beragama dan cenderung fanatik. Ia mendapat pendidikan Islam sejak usia kanak-kanak dari ayahnya. Pada saat beliau umur 6 tahun ibunya meninggal dunia sehingga beliau diasuh oleh bibinya Teuku Syamsiah, dua tahun kemudian bibinya pun meninggal pula. Karena ayahnya menikah lagi sehingga beliau lebih senang ikut kepada kakak tertuanya yang bernama Aisyah (Teungku Maneh), dan tetap mengaji kepada ayahnya hingga khatam 30 juz serta disambung dengan mempelajari ilmu qira'ah dan tajwid.

<sup>8</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Ibid*, h. 86-87

<sup>9</sup> Al-Hafidz Imam An-Nawawi, *Ibid*, h. 124

<sup>10</sup> Hasbi Ash-Shidyy, dalam sekilas tentang penulis, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, (semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. 2, h.xvii

Kemudian selama 20 tahun beliau mengunjungi (nyantri) di berbagai pesantren dari kota ke kota lain. Kemampuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syekh Muhammad ibn Salim Al-kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Beliau nyantri dikawasan Aceh hingga dewasa kurang lebih selama 8 tahun. Pertama kali mengaji kepada teungku Abdullah Chik di Peyeung, khususnya mempelajari ilmu alat (nahwu dan sharaf). Kemudian pindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setahun berikutnya mengaji kepada Teungku Chik di Blang Kabu, Gendong dan selanjutnya nyantri di pesantren Teungku Chik Blang Banyak Samakurok. Rata-rata beliau nyantri didaerah Pasei masingmasing hanya satu tahun. Pada tahun 1916 beliau nyantri ketempat yang lebih jauh yakni di pesantren Teungku Idris Chik di Tanjungan Barat, Samlanga, khusus untuk mempelajari ilmu fiqh selama dua tahun. Kemudian pindah ke Aceh Besar (Aceh Rayeuk) dan belajar di pesantren Teungku Hasan Krueng Kale (Teungku Chik di Krueng Kale) seorang ulama terkemuka Aceh pada saat itu.<sup>11</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy mendapat ijazah dari Teungku Hasan sebagai tanda tamat belajar pada tahun 1920, dan pulang ke Lhok Seumawe untuk mengamalkan ilmu ilmunya. Beliau memiliki jiwa yang cenderung berfikir bebas dan kritis dalam menanggapi suatu masalah. Karena ketidakpuasannya dalam mempelajari kitab-kitab fiqh Syafi'iyah, beliau pun banyak belajar otodidak dengan membaca berbagai literatur keislaman, kitab-kitab kuning berbahasa Arab, buku-buku berbahasa melayu yang bertuliskan huruf Arab melayu maupun huruf latin, serta belajar bahasa Belanda. Beliau mendirikan madrasah di kampung halamannya dan menikah dengan Siti Khadijah. Seorang wanita yang masih punya hubungan keluarga dengannya, pada saat usianya belum genap 20 tahun. Istrinya meninggal dunia pada saat melahirkan dan anaknya diberi nama Nur Jauharah, namun tidak lama kemudian anaknya pun meninggal dunia menyusul ibunya. Oleh karena itu Hasbi Ash-Shiddieqy menikah untuk yang kedua kalinya dengan Teungku Nyak Asiyah binti Teungku Haji Hanum yang masih sepupunya. Pernikahan kedua ini ia dikaruniai empat orang anak yakni Zuharah, Anisatul Fuad, Nourouzzaman dan Zakiyatul Fuad.

Pada tahun 1926 Hasbi Ash-Shiddieqy pergi ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, ulama berasal dari Sudan yang memiliki pemikiran modern pada waktu itu. Disini beliau mengambil pelajaran khusus dalam bidang pendidikan dan bahasa selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Sukarti inilah yang ikut berperan dalam dalam membentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah

---

<sup>11</sup> Hasbi Ash-Shiddy, dalam sekilas tentang penulis, *ibid*, h.xvii

kembali ke Aceh beliau langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah.

Setelah pulang dari Surabaya beliau benar-benar berkiprah dalam perjuangan, khususnya dibidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan, serta beliau pun terjun dalam dunia politik. Namun nasibnya terpuruk, sehingga beliau harus pindah ke Kutaraja (Banda Aceh). Di kota inilah beliau bernafas lega namun tidak lepas dari tekanan dan tantangan. Beliau pernah mengajar diberbagai sekolah seperti: mengajar di HIS dan MULO Muhammadiyah serta menjadi pengurus Yong Islamieten Bond Daerah Aceh (YIBDA), mengajar di Jodam Muntasik pada tahun 1937, mengajar di Ma'had Imanul Mukhlis (Ma'had Iskandar Muda/ MIM) pada tahun 1941, dan mendirikan PERGUISA (Persatuan Guru-guru Islam Seluruh Aceh), serta mendirikan perguruan Darul Irfan. Setelah itu yakni pada zaman Jepang hingga kemerdekaan beliau kembali ketanah kelahirannya Lhok Seumawe dan meramaikan kembali Dayah (pesantren) Mon Gondong yang telah ditinggal wafat oleh ayahnya pada tahun 1943. Kemudian dengan statusnya sebagai tawanan akibat revolusi sosial pasca kemerdekaan, beliau menjadi guru di SMI (Sekolah Menengah Islam) Lhok Seumawe. Tekanan demi tekanan di Aceh selalu dirasakannya, karena beliau termasuk pembaharu yang cukup keras dalam kegiatannya. Pada zaman demokrasi liberal, beliau terlibat secara aktif mewakili partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi di konstituante. Bersamaan dengan itu, Kementerian Agama Republik Indonesia mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam di Yogyakarta) pada tahun 1951. Menteri Agama KH. Wahid Hasyim menarik Hasbi Ash-Shiddieqy untuk dijadikan dosen. Selain itu Hasbi Ash-Shiddieqy juga mengajar diberberapa tempat di Yogyakarta yaitu, di SGHAN (Sekolah Guru dan Hakim Agama Negeri), PHIN (Pensidikan Hakim Islam Negeri), Sekolah Menengah Islam Tinggi, Mualimin Muhammadiyah. Jabatan struktural yang pernah diembannya adalah sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1960-1972, merangkap Dekan sementara Fakultas Syari'ah IAIN ar-Raniri Banda Aceh pada tahun 1960-1962, merangkap pula sebagai pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1963-1966. Selain bertugas di IAIN, beliau juga pernah menjadi anggota konstituante wakil dari Masyumi, dan berkecimpung pula dalam lembaga pendidikan swasta diantaranya: sebagai guru besar UII (Universitas Islam Indonesia) pada tahun 1964, Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang pada tahun 1967-1975, Rektor Universitas Cokro Aminoto Surakarta, guru besar UNISBA (Universitas Islam Bandung), UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Makasar. Pada tahun 1960 lah beliau dikukuhkan sebagai guru besar dalam bidang ilmu



hadis di IAIN Sunan Kalijaga, sementara gelar profesor dalam bidang ilmu hadis beliau peroleh pada tahun 1962 berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No. B.IV.I/37-92 dan dikukuhkan dengan keputusan presiden RI No. 71/M-1 tanggal 22 Mei 1963. sedangkan gelar Doktor Honoris Causa (DR.C) diterimanya dari UNISBA pada tanggal 22 maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada tanggal 29 oktober 1975.

Beliau wafat pada hari selasa 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB pada usianya yang ke 71, yang pada saat itu beliau sedang berada dikarantina persiapan pemberangkatan ibadah haji bersama istrinya. Beliau dikebumikan dipemakaman IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat, Tangerang.<sup>12</sup>

**d. Ayat-ayat Tematik tentang Sawer al-Qur'an menurut Penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur**

1. Qs. Al-Baqoroh: 41

وَأٰمِنُوْا بِمَاۤ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْا اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ  
وَلَا تَشْتَرُوْا بِعٰيَتِيْ ثَمٰنًا قَلِيْلًا وَاِيْتِيْ فَاتَّقُوْنَ

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa.

Penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur tentang Qs. Al-Baqarah: 41, yaitu:

Allah memerintahkan Bani Israil beriman kepada al-Qur'an yang membenarkan apa yang telah ada dalam Taurat, dan yang telah ada dalam kitab-kitab Nabi sebelumnya. Seruan-seruan yang disampaikan al-Qur'an, seperti seruan kepada agama tauhid, meninggalkan kejahatan, baik yang nyata maupun yang tersembunyi, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan sesat, dan perbuatan yang mengantarkan kita kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, semuanya adalah sama dengan apa yang disebut oleh Musa dan Nabi-nabi sebelumnya. Tujuan seruan semua Rasul memang sama, yaitu menetapkan kebenaran. Memberi petunjuk dan membersihkan kepercayaan masyarakat dari segala macam kotoran.

<sup>12</sup> Hasbi Ash-Shiddy, dalam sekilas tentang penulis, *ibid*, h.xvii

Wahai Bani Israil, janganlah kamu terlalu cepat mengingkari al-Qur'an, padahal kamulah yang selayaknya terlebih dahulu mengimaninya. Sebab, kamu mengetahui hakikat al-Qur'an berdasarkan keterangan yang kamu peroleh dari kitab-kitab yang telah diturunkan Tuhan. Sebelum Muhammad datang (kitab) Bani Israil memang menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang beriman tentang akan datangnya zaman Muhammad. Dalam kitab-kitab tarikh dijelaskan bahwa Nabi Muhammad bermukim di Madinah, barulah kaum Yahudi di daerah itu mendustakannya. Sikap mereka itu kemudian diikuti oleh masyarakat Bani Quraizah dan Bani Nadhir, yang disusul Yahudi Khaibar dan Yahudi lainnya.

Janganlah kamu menjual ayat-ayatKu dengan keduniawian, baik berupa kemegahan, harta, maupun lainnya. Sebab yang demikian itu akan merugikan kamu di akhirat kelak. Yang di maksud ayat-ayat di sini adalah dalil-dalil yang dijadikan oleh Tuhan sebagai pengukuh kenabiannya. Dalil yang paling benar adalah al-Qur'an. Pendek kata, janganlah kamu enggan membenarkan kenabian Nabi Muhammad saw dan syariatnya, hanya karena mempertahankan keuntungan yang tidak seberapa besar yang kamu peroleh dari masyarakat, baik berupa pengaruh status ataupun yang lain. Jangan pula menolak kebenaran Nabi, hanya kamu mengharap pemberian dengan mengikuti keinginan masyarakat. Segala yang mereka peroleh sebagai ganti sikap menolak keimanan kepada Nabi dipandang sedikit. Sebab, orang yang memperoleh sesuatu dengan mengorbankan keimanannya kepada Nabi berarti mendapat kerugian. Yaitu tidak akan memperoleh keridloan Allah swt, sebaliknya akan ditimpa azab baik di dunia maupun di akhirat.

Hendaklah kamu sekalian hanya bertakwa kepada Allah dengan beriman, mengikuti kebenaran, dan berpaling dari kenikmatan-kenikmatan dunia yang membuat diri mu lupa kepada tugas-tugas untuk akhirat.<sup>13</sup>

2. Qs. Al-Baqarah: 174

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتُرُونَ بِهِ

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur, (Jakarta: Cakrawala Publishing), Cet 1, h. 65-66

ثُمَّ قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ مَا يَأْكُلُونَ ۚ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا

يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, Yaitu Al kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api[109], dan Allah tidak akan berbicara[110] kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang Amat pedih.

Penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsīr Al-Qur'ānūl Madjīd An-Nūr tentang Qs. Al-Baqarah: 174, yaitu:

Orang-orang yang menyembunyikan wahyu yang telah Allah swt turunkan kepada Rasul-rasul-Nya, atau orang yang mentakwilkan dan menyelewengkan isinya, serta menempatkannya bukan pada tempatnya, dengan dasar ijtihad mereka sendiri karena balasan atau imbalan atas apa yang mereka terima dari rakyat atau sebagai upah atas fatwa-fatwa yang mereka keluarkan secara keliru. Dinamakan “pemberian yang mereka terima” dan “harga yang sedikit” karena segala usaha menukar kebenaran, walaupun imbalannya besar, tetap dipandang sedikit dibandingkan dengan kebahagiaan yang hilang akibat perbuatan sesat tersebut. Orang yang menyimpang atau menyelewengkan keadaan, walaupun menikmati hasilnya secara materil, tetapi paling lama dia hanya mengecap kelezatannya sepanjang umurnya.

Mereka yang menyembunyikan kitab Allah swt dan memperdagangkan isinya, akan termakan api Neraka, makanan yang menyebabkan mereka masuk Neraka. Boleh juga firman ini diberi makna, bahwa tidak ada yang dapat memenuhi perut mereka yang rakus itu kecuali api Neraka. Hukum yang disebutkan ini bersifat umum, tidak hanya mengenai umat Islam, tetapi juga ummat yang lain. Semua dan siapa saja yang berperilaku seperti itu hukumnya sama masuk neraka. Allah tidak menyucikan atau membersihkan mereka (orang-orang yang menyembunyikan isi kitab Allah) dari kotoran dosa, tidak memberi ampunan, dan tidak memberi maaf. Apabila meninggal dunia mereka tetap dalam kekufuran. Pada hari kiamat mereka akan menerima azab yang pedih.

3. Q.s. Ali-Imrān: 187

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا  
تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ نَمْنًا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا  
يَشْتَرُونَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu[258] ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima.

Penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsīr Al-Qur'ān al-Madīd An-Nūr tentang Qs. Ali Imron: 187, yaitu:

Ingatlah wahai Muhammad, sewaktu Allah membuat perjanjian dengan ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) dengan perantara Nabi-nabinya supaya mereka menjelaskan isi kitab kepada seluruh manusia dan supaya mereka melahirkan sebagaimana mestinya dengan tidak menakwilkan dan tidak memaling-malingkannya.

Ayat ini walaupun ditujukan kepada Nasrani, inti pengajaran ini perlu diambil oleh para muslim. Sayangnya banyak muslim yang menghafal al-Qur'an dan membacanya di segala tempat, tetapi mereka tidak mau menjelaskan maksud dan isi sebagaimana mestinya. Mereka tidak lagi menyelami pelajaran, hikmah, dan rahasia yang dikandung ayat-ayat ini.

Ahlu kitab telah membelakangi atau tidak mempedulikan Taurat dan Injil. Karena itu di antara mereka terdapat orang-orang yang membawa kitab sebagaimana keledai membawanya, tanpa mengerti isi bawaan yang dibawanya. Di antaranya ada yang memalingkan maknanya dengan mengubah dan menggantinya. Ada juga di antara mereka yang hanya membaca lafaz tanpa mengerti artinya. Mereka menukar alkitab dengan harga yang sedikit, di sebut demikian karena mereka meninggalkan ajaran alkitab hanya karena keinginan mendapatkan kenikmatan dunia. Oleh karena itu, mereka mendapatkan kerugian yang besar, sebab hal itu mereka menukar kenikmatan akhirat yang kekal dengan benda duniawi yang sangat cepat habis. Kata Az-Zamahsyari, ayat ini menjadi dalil

bahwa para ulama dituntut menyebarkan kebenaran, dan tidak boleh menyembunyikan lantaran sesuatu maksud duniawi.<sup>14</sup>

4. Qs. Ali-Imran: 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَشَعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾

Dan Sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah Amat cepat perhitungannya.

Penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur tentang Qs. Ali-Imron: 199, yaitu:

Di antara ahlul kitab ada golongan yang mengambil petunjuk dari al-Qur'an, sedangkan dahulu mereka mengambil petunjuk dari kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi mereka (Taurat atau injil). Para ahlul kitab yang di maksud di sini telah disifati oleh Allah dengan beberapa sifat: 1) beriman kepada Allah dengan iman yang benar. 2) beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepada ummat Islam. 3) beriman kepada Taurat dan Injil. 4) Khusyu'dan khudu' (tunduk dan patuh) kepada Allah. 5) Tidak mau mengganti ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka yang memiliki sifat-sifat yang terpuji itu dan mengerjakan amalan-amalan yang mulia itu diberikan pahala dan amalan dan pembalasan ketaatan di sisi Allah yang telah menunjuki mereka ke jalan yang lurus.<sup>15</sup>

5. Qs. Al-Maidah: 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ

<sup>14</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibid, h. 471

<sup>15</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibid, h. 479

كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنَ وَلَا  
تَشْتَرُوا بِحَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ  
هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Penafsiran Hasby Ash-Shiddieqy dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Madjīd An-Nūr tentang Qs. Al-Mā'idah: 44, yaitu:

Sesungguhnya kami (Allah) telah menurunkan Taurat kepada Musa, di dalamnya terdapat petunjuk bagi manusia kepada jalan yang benar dan di dalamnya juga terdapat sinar yang terang benderang yang menerangi kalbu. Dengan petunjuk itulah, Musa membebaskan Bani Israil dari penyembahan berhala dan dari kesesatan. Demikian kedudukan Taurat yang diturunkan Allah. Taurat merupakan kitab hukum yang menjadi pedoman para Nabi dalam menetapkan hukum-hukum bagi kaum Yahudi. Sudah jelas bahwa Taurat itu merupakan syariat tertentu bagi mereka. Daud, Sulaiman, dan Isa pun berpedoman kepada Taurat. Isa adalah Nabi terakhir Bani Israil, sedangkan Injil menyempurnakan Taurat. Yang di maksud di sini adalah Nabi Musa dan Nabi-nabi bani Israil sesudah dia, sampai kepada Isa. Dengan Taurat pula para Rabbani dan para Akhbar menetapkan hukum. Yang di maksud Rabbani dan Akhbar adalah keturunan Harun yang shaleh, dan mereka hidup pada masa tidak ada Nabi. Hal itu terjadi karena nabi-nabi telah mengambil janji dari mereka bahwa mereka akan berlaku shaleh. Hukum ini bersifat umum yang berlaku bagi mereka yang meninggalkan kitab Allah dan tidak mau menghukumi sesuatu dengan kitab Allah.<sup>16</sup>

## SIMPULAN

<sup>16</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Ibid, h. 665

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, keagungan yang tidak dapat ditantang dengan suatu apapun. Kitab yang paling mulia, yang terpelihara di *Lauhil Mahfuz*, dan tidak disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan. Sungguh perbuatan yang tidak semestinya bila al-Qur'an diperjual belikan dengan harga murah, menukarnya dengan hal-hal yang bersifat kesenangan duniawi baik dalam bentuk materil ataupun harta yang cepat lenyap. sebagaimana yang telah Allah tegaskan dalam ayat-ayat Nya, yang telah penulis kumpulkan yang terdiri dari 5 ayat al-Qur'an yaitu Qs. Al-Baqarah: 41, Qs. Al-Baqarah: 174, Qs. Ali Imrān: 187, Qs. Ali Imrān: 199, dan Qs. Al-Māidah: 44.

Menurut penafsiran Hasbi Ash-shiddieqy tentang ayat-ayat tersebut di atas, Allah menegaskan bahwa Janganlah kamu menjual ayat-ayat-Ku dengan keduniawian, baik berupa kemegahan, harta, maupun lainnya. Sebab yang demikian itu akan sangat merugikan di akhirat kelak. Hukum yang disebutkan ini bersifat umum, tidak hanya mengenai umat Islam, tetapi juga ummat yang lain. Semua dan siapa saja yang berperilaku seperti itu hukumannya sama masuk Neraka.

Merupakan bid'ah yang diharamkan jika saat ayat-ayat al-Qur'an dilantunkan para pendengar sibuk melakukan saweran tanpa mentadabburi isi dan makna ayat yang sedang dibacakan. Sebagaimana yang telah tertulis di dalam Qs.al-A'rāf:204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Dan bagi seorang Qori' yang melantunkan ayat-ayat al-Qur'an untuk menghidupkan adab-adab dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, agar tidak terjadi penyimpangan sebagaimana fenomena yang terjadi mengenai problematika sawer al-Qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-Qattan, Manna' Khalil. Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an. Cet. 15. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2012
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Cet I. Jakarta: Cakrawala Publishing. 2011
- Ash-Shiddy, Hasbi. Dalam sekilas tentang penulis Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Cet 2. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2000
- An-Nawawi, Al-Hafidz Imam. Kemuliaan Ahlil Qur'an. Darul Abidin Publisher. 2020
- An-Nawawi, Imam. At-Tibyan : Adab Membaca & Menghafal al-Qur'an. Cet 1. Jakarta: Ummul Qura. 2019

**Fauzi Fathur Rozi** | Problematika Sawer Al-Qur'an.....

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Cet I. Jakarta Selatan: Teraju. 2003.